

PERANAN PENDIDIKAN DALAM MENGHINDARI PERGAULAN BEBAS DI KALANGAN REMAJA

Agum Murtaib¹, Nadia Fitri Ramadani², Roza Eka Putri³, Mira Julianti⁴, Sania Ananda⁵,
Ilham Hudi⁶

agummurtaib@gmail.com¹, nadiaftr123@gmail.com², rozaekaputri061@gmail.com³,
mirajulianti2002@gmail.com⁴, saniaananda02.tbg@gmail.com⁵, ilhamhudi@umri.ac.id⁶

Universitas Muhammadiyah Riau

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana penelitian literatur tentang PERANAN PENDIDIKAN DALAM MENGHINDARI PERGAULAN BEBAS DI KALANGAN REMAJA yang telah berkembang. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur dan menyelidiki 13 artikel jurnal yang diterbitkan antara tahun 2019 dan 2023. Peranan pendidikan dalam mencegah pergaulan bebas di kalangan remaja adalah subjek tema utama yang telah banyak dibahas dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesehatan, peran orang tua dan agama, lingkungan, dan sosialisasi pencegahan adalah tema utama. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang ini dan membantu memahami kompleksitas peran pendidikan dalam mencegah pergaulan bebas.

Kata Kunci: Pendidikan, Remaja, Pergaulan Bebas

PENDAHULUAN

Pergaulan bebas anak usia remaja pada era milenial masih tetap terjadi. Era milenial berkembang semakin cepat seiring dengan kemajuan teknologi yang lebih mudah diakses, yang berdampak pada pola kehidupan masyarakat dari berbagai kalangan, terutama anak usia remaja (Tari 2019). Masa depan negara dan bangsa berada di tangan generasi muda. Jika berkembang dengan peningkatan kualitas yang semakin meningkatkan harapan kebaikan dan kebahagiaan kehidupan bangsa, maka dapat diantisipasi bahwa hal itu akan terjadi. Sebaliknya, terjadi keadaan di mana orang saling berdebat dan menyalahkan satu sama lain, sehingga masalahnya menjadi semakin nyata dan semakin parah.

Sebagai tulang punggung bangsa, generasi muda diharapkan dapat meneruskan kepemimpinan bangsa Indonesia dengan lebih baik di masa depan (Fithriyana 2019). Untuk mempersiapkan generasi berikutnya, sangat bergantung pada Masyarakat sudah siap dengan budayanya. Namun, arus modernisasi saat ini memungkinkan remaja untuk mengakses segala informasi yang berkaitan dengan pergaulan bebas (wisada, wijaya 2022).

Dengan masuknya era modernisasi, keluarga yang pada dasarnya bertanggung jawab untuk membentuk perkembangan, kepribadian, dan mengendalikan anak remajanya untuk dapat memberikan batasan-batasan dalam menjalani kehidupan sosial dan sebagai tempat pendidikan bagi remaja mulai terkikis (Lestari 2018). Dengan kurangnya perhatian orang tua terhadap pentingnya aturan bagi remajanya, remaja merasa bebas untuk menerima informasi apa pun yang mereka inginkan. Ini mengarah pada pergaulan bebas, seperti putus sekolah, narkoba, merokok, mencuri, kurangnya jiwa Islami pada anak-anak, dan pendidikan yang buruk, seperti kesulitan membaca (Rochaniningsih and Rochaniningsih 2014).

Pergaulan bebas atau kenakalan remaja, semakin meningkat dalam waktu kurang dari sepuluh tahun terakhir. Ada di antara keduanya Seks bebas, tawuran, dan alkohol adalah beberapa jenis pergaulan bebas. Bagi remaja, seks bebas telah menjadi kebiasaan dan dianggap normal. Di satu sisi, tindakan seksual remaja dianggap sebagai kebutuhan internal

karena mereka berada di usia kematangan seksual. Namun, di sisi lain, tindakan tersebut juga akan berdampak pada proses pembelajaran sosial dan akademik remaja selama pendidikan mereka.

Pendidikan merupakan komponen yang sangat penting dalam kelangsungan hidup manusia karena melaluinya manusia dapat memperbaiki kualitas hidup mereka dalam segala hal, termasuk ucapan dan tingkah laku mereka yang terus menerus. pendidikan mempengaruhinya (Rahmawati 2015). Pendidikan dapat terjadi mulai dari bayi hingga manusia mati.

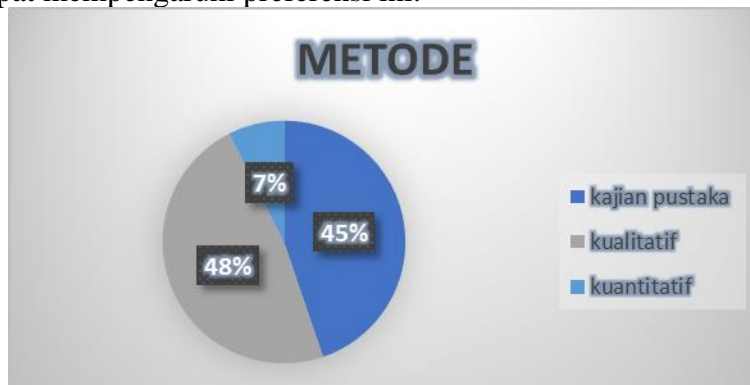
Keluarga, masyarakat, dan pemerintah semuanya bertanggung jawab untuk mendidik anak mereka. Sekolah berfungsi sebagai jalur pendidikan keluarga yang berkelanjutan karena anak-anak mendapat pendidikan pertama dan terpenting dalam keluarga mereka.

METODOLOGI

Dalam upaya mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang peran sekolah dalam mencegah pergaulan bebas di kalangan remaja. Penelitian ini menggunakan analisis literatur untuk menentukan peran pendidikan dalam mencegah pergaulan bebas di kalangan remaja (Aba and Suryadi 2023). Ada analisis terhadap 13 artikel jurnal yang diterbitkan antara tahun 2019 hingga 2023. Studi kepustakaan menggunakan analisis dan sintesis kepustakaan, atau rangkuman tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memahami bagaimana penelitian Pancasila berubah di bidang-bidang yang relevan. Tema krisis yang sering muncul dan mendominasi diskusi akademis dan penelitian tentang peran pendidikan dalam mencegah pergaulan bebas di kalangan remaja adalah tujuan utama penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar 1 menunjukkan data tentang metode yang digunakan dalam artikel jurnal tentang penerapan pendidikan untuk mencegah pergaulan bebas di kalangan remaja. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian lebih memilih pendekatan kualitatif dan kajian pustaka dari pada pendekatan kuantitatif. Sebanyak 5 artikel menggunakan kajian pustaka sebagai pendekatan penelitian, sementara 6 artikel menggunakan metode kualitatif. Hanya 2 artikel jurnal yang menggunakan metode kuantitatif. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian tentang peranan pendidikan dalam mencegah pergaulan bebas di kalangan remaja lebih cenderung berkonsentrasi pada analisis naratif, pemahaman mendalam, dan melihat literatur yang luas daripada menggunakan pendekatan yang fokus pada pengumpulan data kuantitatif. Kompleksitas dan kebutuhan untuk memahami pengalaman individu secara keseluruhan dapat mempengaruhi preferensi ini.



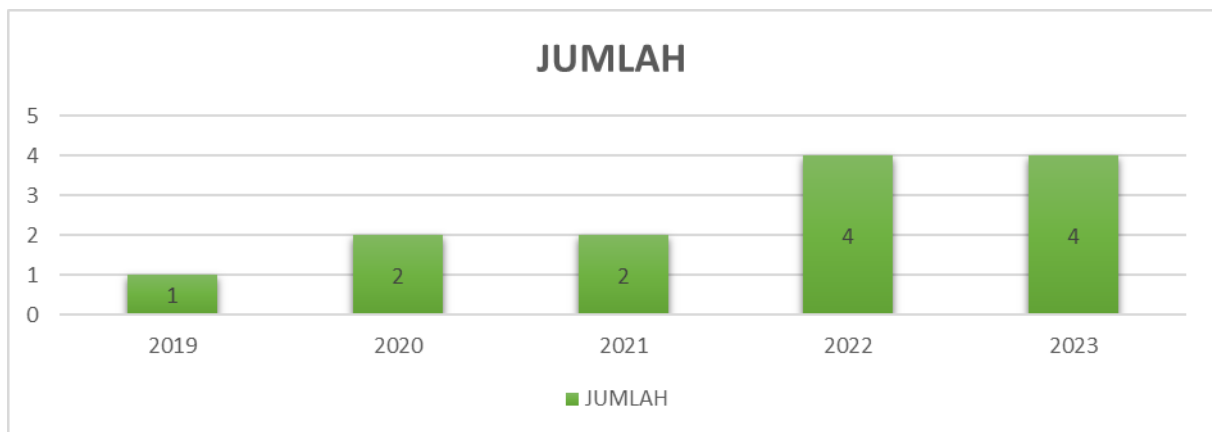
Gambar 1. Metode Yang Digunakan Dalam Penelitian Peranan Pendidikan Dalam Mencegah Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja

Antara tahun 2019 hingga 2023, terdapat peningkatan yang signifikan dalam jumlah artikel jurnal yang mempelajari peran pendidikan dalam mencegah pergaulan bebas di kalangan remaja, seperti yang ditampilkan dalam Tabel 1 dan Gambar 2. Pada tahun 2019, hanya ada 1 artikel yang membahas topik ini, tetapi pada tahun 2023, jumlah artikel ini meningkat secara bertahap hingga mencapai 4 artikel.

Peningkatan jumlah peneliti ini dapat dianggap sebagai hasil dari perubahan minat penelitian di komunitas akademik.

Tabel 1. Data Jumlah Artikel Peranan Pendidikan Dalam menghindari Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja

Tahun	Jumlah Artikel
2019	1
2020	2
2021	2
2022	4
2023	4



Gambar tabel 2. Data Jumlah Artikel Peranan Pendidikan Dalam Mencegah Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja

Hal ini dapat disebabkan oleh banyak hal, seperti dorongan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan masyarakat serta meningkatnya kebutuhan akan pemahaman yang lebih baik tentang pergaulan bebas di kalangan generasi muda saat ini. Faktor-faktor ini juga mendorong para peneliti untuk terus melakukan penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik dan solusi untuk masalah yang ada.

Secara garis besar, dari tahun 2019 hingga 2023, ada peningkatan yang signifikan dalam jumlah artikel jurnal yang mengkaji peran pendidikan dalam mencegah pergaulan bebas di kalangan remaja terhadap generasi modern. Ini menunjukkan minat penelitian yang meningkat dari komunitas akademik. Karena perubahan fokus penelitian atau bahkan konsekuensi perubahan kebijakan, kenaikan ini dapat berkontribusi pada dorongan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan masyarakat. Data tersebut menunjukkan indikasi yang kuat tentang bagaimana minat akademik berubah selama periode waktu yang disebutkan. Ini memperkuat gagasan bahwa minat akademik telah berubah secara signifikan akibat era globalisasi. Namun demikian, dari data yang dikumpulkan, penelitian ini menemukan topik utama.

Defenisi Lingkungan

Lingkungan pada umumnya didefinisikan sebagai ruang yang terdiri dari segala benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan tindakan mereka, yang

mempengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia. Pendidikan, menurut Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, didefinisikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri mereka untuk menjadi orang yang kuat, memiliki kecerdasan spiritual, kemandirian, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, komunitas, bangsa, dan negara.

Menurut Pasal 1 Ayat 10 UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003, satuan pendidikan adalah kumpulan layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Berdasarkan pada pemahaman sebelumnya, pendidikan terjadi dalam lingkungan pendidikan, yang merupakan bagian dari lingkungan sosial.

Menurut Mudyahardjo (2008: 3), lingkungan pendidikan berarti pendidikan dapat terjadi di mana pun dan kapan pun, baik yang dirancang khusus untuk tujuan pendidikan atau tidak. Lingkungan pendidikan mencakup semua aspek pendidikan, termasuk tempat, keadaan, alat, peristiwa, orang, dan benda yang berhubungan dengan pendidikan dan membantu proses belajar mengajar mencapai tujuan.

Defenisi Pergaulan Bebas

Menurut Nawawi dalam Padli (2012: 138), pergaulan bebas adalah salah satu jenis perilaku menyimpang di mana "bebas" yang dimaksud adalah melewati batas-batas norma ketimuran. Permasalahan pergaulan bebas ini sering dibicarakan di lingkungan sosial dan media massa. Remaja adalah usia antara dua belas dan dua puluh satu tahun, atau antara dua belas dan dua puluh satu tahun. Di sisi lain, beberapa orang di Negara Indonesia menggunakan istilah "akil baligh."

Menurut Freud dalam Musbikin (2013: 4), remaja adalah proses perkembangan yang mencakup perubahan yang berkaitan dengan perkembangan psikoseksual, perubahan dalam hubungan mereka dengan orang tua, dan perubahan dalam cara pandang mereka sendiri. Menurut Hurlock dalam Kusyairy (2004: 26), kata latin untuk "remaja" dan "adolescence" berasal dari kata benda "adolescence", yang berarti "tumbuh menjadi dewasa". Namun menurut Santrock (2003), remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa anak dan masa dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional.

Remaja, menurut Daradjat dalam Musbikin (2013: 102), adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa, atau masa kanak-kanak sebelum masa dewasa. Namun, batas usia remaja wanita adalah 12–21 tahun, dan laki-laki 13–22 tahun, menurut Mappiare. Remaja tidak memiliki tempat yang jelas. Mereka tidak hanya tidak termasuk dalam kategori anak-anak, tetapi mereka juga tidak dapat diterima secara penuh sebagai orang dewasa. Akibatnya, remaja sering disebut sebagai fase "mencari jati diri" atau fase "topan dan badai". Remaja masih belum menguasai dan memaksimalkan fungsi tubuh dan mental mereka.

Pergaulan Bebas Remaja

Menurut Soares dalam Imam Musbikin, pergaulan bebas adalah salah satu kebutuhan hidup manusia karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain setiap hari, dan pergaulan (hubungan interpersonal) menciptakan hubungan manusia.

Ada dua penyebab remaja Indonesia mengalami penurunan moral, menurut Muhibbin Syah (2010:47). Yang pertama adalah faktor internal, yang mencakup hal-hal yang ada di dalam diri siswa, termasuk potensi psikologisnya yang sedang berkembang. Yang kedua adalah faktor eksternal, yang mencakup hal-hal yang ada di luar diri siswa, seperti pendidikan dan pengalaman interaksi siswa dengan lingkungannya. Kita dapat melihat kenakalan remaja saat ini; Gaya hidup bebas seperti merokok dan berhubungan seks telah

merusak moral anak-anak. Ini pasti tidak terjadi tanpa mempertimbangkan dua faktor: faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi tanggung jawab dan fase perkembangan yang dialami remaja, yang secara tidak langsung berhubungan dengan perkembangan proses pendewasaan dirinya.

Muhibbin Syah (2010: 51) mengatakan bahwa perkembangan remaja yang panjang ini adalah masa yang penuh dengan tantangan dan masalah. Bahkan Soares menyatakan bahwa pergaulan adalah hak asasi manusia dan harus dibebaskan, sehingga setiap orang tidak boleh dibatasi dalam pergaulan, terutama dengan diskriminasi, karena hal itu melanggar hak asasi manusia. Oleh karena itu, pergaulan antar manusia harus bebas, namun tetap mematuhi norma hukum, norma agama, norma budaya, dan norma masyarakat.

Pencegahan Pergaulan Bebas

Untuk menghentikan perkembangan penyimpangan perilaku seksual, disarankan agar setiap anggota keluarga ayah dan ibu berusaha semaksimal mungkin untuk membentuk keluarga yang harmonis, terutama pada anak balita dan remaja, terutama pada masa remaja awal. Disarankan agar individu dari sektor publik dan swasta membantu membangun sarana untuk menyebarkan kegiatan remaja ke arah yang positif, mulia, dan disukai masyarakat. Dengan tersedianya wadah yang cukup dalam jumlah, kapasitas, dan kualitas, energi ekstra (termasuk energi seksi) dan waktu luang remaja dapat disalurkan ke arah yang baik. Misalnya, ini dapat terjadi dalam olahraga, seni, keagamaan, dan berbagai jenis hobi lainnya.

Disarankan agar guru di rumah, sekolah, dan masyarakat lebih terbuka atau transparan saat melayani siswa remaja. Ini akan memungkinkan guru untuk membangun lingkungan kedekatan psikologis dengan siswa mereka. Mereka bahkan merekomendasikan agar guru menggunakan informasi pendidikan seksual untuk memperkaya pokok bahasa tertentu. Pengembangan komponen kecerdasan emosional tambahan dapat meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler. Ini dapat membantu putra dan putri lebih memahami satu sama lain dan merasakan kebutuhan masing-masing dalam batas-batas norma sosial keagamaan yang dijunjung tinggi.

Disarankan agar pihak yang berwenang dalam industri media massa, terutama media cetak dan media elektronik, meningkatkan pengawasan dan pengendalian elektronik untuk memastikan bahwa konten yang mengandung rangsangan seksual hanya dapat diakses oleh orang yang membutuhkan secara wajar, terutama orang dewasa. Penanggung jawab disarankan untuk menetralkan dan mencegah pengaruh negatif dari media. Pendidikan agama meningkatkan layanan untuk membantu remaja menahan ego dan mengendalikan super ego mereka.

Pengaruh Lingkungan Pendidikan pada Pergaulan Bebas

1. Pengaruh keluarga

Keluarga adalah tempat pertama dan terpenting bagi anak, dan orang tua bertanggung jawab sepenuhnya atas pendidikan anak-anaknya. Setiap orang tua mempunyai tanggung jawab untuk memelihara, menjaga, mengajar, dan mendidik anak-anak mereka kepada moralitas serta menjauhkan mereka dari segala bahaya yang dapat membawa mereka ke neraka. Keluarga inti terdiri dari orang tua (ayah dan ibu) dan anak dalam satu rumah. Namun Biro Sensus Amerika Serikat menyatakan bahwa keluarga adalah “sekelompok dua orang atau lebih yang hidup bersama yang mempunyai hubungan darah, perkawinan, atau adopsi”. Namun AM Rose mengatakan bahwa keluarga adalah “sekelompok orang yang saling berinteraksi dan mengakui hubungan satu sama lain berdasarkan kesamaan orang tua, perkawinan, dan pengangkatan anak”.

Menurut Gunarsa (2009: 5) lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama yang memberikan pengaruh yang mendalam bagi anak. Keluarga adalah institusi sosial yang

universal dan berfungsi sebagai pengawasan, sosial, pendidikan, keagamaan, perlindungan, dan rekreasi. Karena industrialisasi, urbanisasi, dan sekularisasi yang terjadi di masyarakat modern, sebagian dari fungsi pengawasan keluarga telah hilang.

Semua keluarga memiliki tugas dan peran masing-masing. Misalnya, seorang ibu menjalankan dua fungsi: menjadi istri bagi pasangannya dan sebagai ibu bagi anak-anaknya. Fungsi keluarga dapat terganggu jika ibu pergi bekerja. Hal ini dapat berdampak sosial dan psikologis pada pasangan dan anak-anak. Anak-anak belajar di keluarga mereka sebelum bergabung dengan masyarakat dan sekolah. Keluarga juga berfungsi sebagai tempat awal seorang anak, dari kelahirannya hingga pertumbuhan fisik dan spiritualnya. Keluarga memiliki arti dan fungsi yang sangat penting bagi seorang anak untuk bertahan hidup dan menemukan makna dan tujuan hidupnya.

Seorang anak membutuhkan kasih sayang, perhatian, dan rasa aman untuk tumbuh dan berkembang. Kenakalan remaja biasanya Merujuk pada perilaku anak-anak yang menyimpang ke arah negatif. Kenakalan remaja didefinisikan sebagai kenakalan yang terjadi pada remaja yang melanggar norma-norma yang baik, terutama norma sosial dan hukum. Oleh karena itu, sangat penting bagi anak untuk merasa nyaman dan senang tinggal di rumah bersama keluarga. Orang tua harus dapat berinteraksi dengan anak-anak mereka dan menyatukan mereka. Keluarga adalah faktor yang mendorong kenakalan remaja. Anak terkena dampak ketidakharmonisan dalam hubungan keluarga.

2. Pengaruh Bimbingan Konseling Sekolah pada Pengendalian Pergaulan Bebas

Banyak lembaga pendidikan, baik sekolah maupun madrasah, memiliki bidang khusus yang dikhususkan untuk menangani berbagai masalah yang dihadapi siswa. Program bimbingan dan konseling di sekolah biasanya terdiri dari hal-hal seperti pencegahan (preventif) atau penyembuhan (kuratif). Konseling dan bimbingan dapat berfungsi sebagai cara untuk mencegah timbulnya masalah. Dalam kasus ini, layanan yang diberikan adalah bantuan kepada siswa untuk mengatasi berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangan mereka.

Dengan bantuan program bimbingan dan konseling di sekolah, diharapkan para siswa dapat melewati masa transisi (puber), menjadi lebih mengenal diri dan mandiri, dan terhindar dari pengaruh lingkungan yang tidak baik atau ikut-ikutan teman. Bimbingan konseling adalah bagian penting dari pendidikan, sehingga memungkinkan sekolah untuk melakukan pencegahan.

Sekolah konseling tidak hanya menangani masalah kenakalan siswa; mereka juga menangani masalah lain yang sering dihadapi siswa. Misalnya, selama proses pembelajaran, konselor juga bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan di bidang belajar. Layanan ini mengajarkan siswa cara belajar yang lebih efektif dan efisien. Layanan bimbingan bidang karir fokus pada gambaran tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial, dan ekonomi (memuat cara-cara untuk mewujudkan sikap dasar dalam pengembangan karir untuk kehidupan mandiri secara emosional, sosial, dan ekonomi, serta penerapannya). Selain itu, layanan perencanaan individu adalah layanan bimbingan yang bertujuan membantu seluruh siswa mengembangkan bakat dan minat mereka sendiri serta minat orang lain

3. Pengaruh Komunitas terhadap Pergaulan Bebas

Dalam kehidupan sehari-hari, kita mengenal istilah “masyarakat”. Istilah masyarakat dalam bahasa Inggris berasal dari kata Arab syakara yang berarti “ikut serta”, dan kata lain socius yang berarti “kawan”. Pada usia remaja, pengaruh lingkungan masyarakat kadang-kadang lebih besar daripada lingkungan keluarga karena masa ini adalah saat dimana kepribadian seseorang sedang berkembang dan mereka membutuhkan perhatian dari teman-teman dan komunitas mereka. Pornografi, sadisme, film-film yang merusak

moral, gambar-gambar, bacaan-bacaan, tempat rekreasi, dan hal-hal lainnya yang disukai remaja saat ini adalah pengaruh lain dari lingkungan masyarakat.

Ini semua harus dibatasi jika perlu sesuai dengan ajaran agama. Jika tidak, pengaruhnya akan lebih berbahaya daripada pengaruh lainnya. Karena remaja tersebut tinggal di lingkungan masyarakat, kontrol masyarakat juga diperlukan untuk mengatasi bahaya yang lebih besar lagi. Dalam masyarakat, remaja belajar bersosialisasi dan menerapkan apa yang mereka pelajari dari keluarga dan sekolah. Selain itu, remaja belajar tentang norma masyarakat seperti kesopanan, etika, dan hukum dari berinteraksi dengan orang-orang di sekitar mereka. Perilaku remaja juga dipengaruhi oleh kontrol masyarakat.

Masyarakatlah yang mengingatkan remaja untuk melakukan hal-hal yang tidak terpuji, seperti lomba drag liar dan berduaan dengan remaja berlainan jenis. Namun, keadaan masyarakat saat ini sudah mulai dilupakan. Masyarakat tidak lagi berfungsi sebagai “polisi sosial”. Perubahan sosial dan budaya yang semakin kompleks dan dinamis adalah ciri perkembangan masyarakat saat ini, menurut Walgito (1992: 35) karena kenakalan remaja sebagai akibat dari pengaruh lingkungan sosial. Adanya perubahan yang cepat menyebabkan konsep dan tindakan berubah. Perubahan ide.

KESIMPULAN

Pendidikan sangat penting untuk menghentikan remaja dari pergaulan bebas. Remaja cenderung melakukan hal-hal baru untuk menemukan jati diri mereka, dan tanpa pengawasan orang tua atau orang lain di sekitar mereka, mereka dapat terlibat dalam aktivitas berbahaya seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas. Pendidikan dapat terjadi dalam lingkungan pendidikan formal, nonformal, dan informal. Peneliti semakin mengakui peran pendidikan dalam mencegah pergaulan bebas. Penelitian menunjukkan bahwa minat akademik terhadap topik ini telah meningkat, dengan lebih banyak artikel jurnal yang membahas bagaimana pendidikan dapat membantu mencegah pergaulan bebas di kalangan remaja.

Remaja, menurut beberapa ahli, adalah masa transisi antara masa anak dan dewasa di mana perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional terjadi. Faktor internal dan eksternal dapat mempengaruhi pergaulan bebas remaja, yang dapat diatasi melalui pendidikan, bimbingan konseling, dan pengaruh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga yang harmonis, pengawasan media massa, dan pendidikan agama adalah beberapa cara untuk mencegah pergaulan bebas remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aba, Akbar, and Karim Suryadi. 2023. “Pendidikan Politik Di Partai Politik Yang Impoten : Kajian Kritis Fenomena Calon Tunggal Pada Pilkada.” 8(2):9–20.
- Fithriyana. 2019. “EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN.” 2(23):72–79.
- Lestari, Wulansari. 2018. “Interactive’ s Puppet Show as Health Promotion Media for Adolescent on Cigarettes, Drugs and Promiscuity.” 125–32.
- Rahmawati. 2015. “Jurnal Kesehatan.” (2).
- Rochaniningsih, Nunung Sri, and Nunung Sri Rochaniningsih. 2014. “THE IMPACT OF THE SIFT OF FAMILY ROLE AND FUNCTION ON TEENAGER’S DEVIANT BEHAVIOURS.” 59–71.
- Tari, Ezra. 2019. “Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani Tinjauan Teologis-Sosiologis Terhadap Pergaulan Bebas Remaja.” 3(2).
- Wisada, Wijaya, Pratiwi. 2022. “Artikel Kasus Kenakalan Remaja Dan Narkoba Di Indonesia Mengatasi Pergaulan Bebas Dan Narkoba Bagi Generasi Muda I Komang Suka Wisada 1, I Kadek Ari Wijaya 2,.” 464–67.